

PEREMPUAN KANAAN DAN DAYA JUANGNYA: SEBUAH TINJAUAN NARATIF ATAS MATIUS 15:21-28 DAN RELEVANSI TEOLOGISNYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI

Bofry Wahyu Samosir, Bernadus Dirgaprimawan

Universitas Sanata Dharma

bofriw197@gmail.com

dirgasj@usd.ac.id.

Abstract

This article aims at examining a fighting spirit that characterizes the Canaanite woman in Matthew 15:21-28 as a source of inspiration for Christian education addressed to the youth. It focuses on her choice of actions and of words, especially shown in verses 25 and 27. In order to do so, it employs a narrative method that takes seriously every detail related to her performance. It tries to understand how her struggle emerges and why Jesus says that she has a great faith. After discussing the subject matter in several points, this article comes to a conclusion that the element of faith first of all lies on the human side, namely a fighting spirit, a spiritual entrance to receive God's mercy. Pope Francis states that a fighting spirit is visible when Christian believers, especially young people "always try to find their true identity, be themselves, and be creative in pursuing holiness in living life in the world. (CV, art. 161)". The second theological message is that God understands and cares for everyone, especially those who ask for His help. The third theological message is that God's grace gives changing for everyone. It means that God's grace makes our identity in life more pleasing to Him.

Keywords: *Canaanite woman; fighting spirit; great faith; character education, youth*

I. PENDAHULUAN

Umat beriman Kristiani, yaitu para Imam, Biarawan-biarawati dan kaum awam hendaknya berupaya untuk menjadikan daya juang itu sebagai karakter yang istimewa dalam kehidupan. Sebab, di dalam kehidupan ini, umat beriman Kristiani tidak bisa menjauhkan diri dari suatu cobaan, tantangan, penyakit, penderitaan maupun ujian yang akan terjadi. Hal ini berarti bahwa dalam waktu tertentu, umat beriman Kristiani pasti akan menghadapi dan mengalami hal-hal tersebut. Bahkan melalui refleksi atas pengalaman iman perempuan Kanaan yang dikisahkan dalam Matius 15:21-28, kini dapat disadari dan dirasakan bahwa

tidaklah mudah dan bahkan bisa dikatakan sulit untuk menghadapi suatu cobaan, tantangan, penderitaan, maupun ujian iman. Apalagi ketika berbagai upaya yang telah dilakukan tampaknya “sia-sia”. Setiap orang akan mudah menjadi kecewa, marah, berputus asa bahkan tak jarang mengambil keputusan untuk bunuh diri ketika hal itu terjadi. Agar “sikap-sikap negatif” tersebut tidak terbentuk dalam setiap pribadi umat beriman Kristiani, maka diperlukan sebuah komitmen untuk memiliki karakter yang kuat agar dapat membentuk pola perilaku seseorang dalam menentukan sikapnya terhadap obyek yang dihadapinya (Mones and Toba 2021). Karakter daya juang bisa menjadi kunci yang paling berharga ataupun “jalan lain” untuk menghadapi setiap cobaan, tantangan, penderitaan ataupun ujian iman yang begitu sulit.

Analisis atas kisah perempuan Kanaan dalam teks Matius 15:21-28 ini akan menyajikan gambaran tentang bagaimana semangat daya juang itu membawa perubahan bagi hidup seseorang, khususnya bagi perempuan Kanaan tersebut yang berharap akan kesembuhan untuk putrinya. Melalui paduan antara imannya yang besar dan daya juang pribadinya, perempuan Kanaan tersebut berhasil mendapatkan kesembuhan bagi anaknya yang tengah sakit. Berkaitan dengan hal ini, maka penulis hendak menggali sekaligus menemukan inspirasi yang sekiranya bisa mengubah perspektif banyak orang dalam menentukan sikap hati terutama dalam menghadapi cobaan, penyakit dan penderitaan yang sedang terjadi.

Artikel yang berjudul, “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28”, Chelsia dan Panggarra memberikan empat poin reflektif. *Pertama*, menyatakan bahwa “iman yang sejati itu berpusat pada belas kasihan Yesus. *Kedua*, “iman yang benar ditampakkan lewat kesungguhan diri dan semangat tidak mudah menyerah, dalam hal ini orang percaya harus tetap bertahan pada setiap persoalan yang akan terjadi dalam kehidupan”. *Ketiga*, “orang percaya harus tetap bersabar menunggu waktu Tuhan dan lebih mengutamakan apa yang menjadi tujuan Allah bagi umat-Nya”. *Keempat*, “dalam situasi apapun, orang percaya harus tetap mempertahankan iman kepada Tuhan dan terus berserah kepada Tuhan yang adalah Anak Daud”. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagi Anisah dan Robi orang-orang percaya harus memiliki kesungguhan hati seperti yang dimiliki oleh perempuan Kanaan tersebut (Chelsia dan Panggarra, 2020: 125, 143).

Artikel yang berjudul, “Logika Yesus Menghantar Pemahaman Iman yang Benar, (Kajian Apologetis: Yesus Irasional Dalam Memandang Perempuan Kanaan (Matius 15:21-28)”, Seprianus Pakala menegaskan bahwa, “tuduhan yang dilontarkan terhadap Yesus, mengenai pola pikir Yesus yang tak rasional dalam memandang wanita Kanaan merupakan sebuah tuduhan yang keliru. Sebab, dalam analisisnya, Seprianus meyakini bahwa meskipun secara harfiah, ungkapan

yang “anjing” yang dikatakan oleh Yesus seolah-olah akan memunculkan pandangan negatif, namun sebenarnya ada makna tersirat dibalik ungkapan tersebut. Dalam hal ini, Yesus memiliki dan memberikan pemaknaan yang berbeda pada ungkapan yang dilontarkan-Nya terhadap perumpamaan tersebut, di mana Yesus menyebutkan wanita itu sebagai “anjing kecil” peliharaan yang juga berarti bahwa wanita tersebut berada di rumah yang sama dengan orang Yahudi. Ini berarti bahwa bukan hanya orang Yahudi saja yang mendapat bagian di dalam Allah, tetapi juga orang non-Yahudi” (Pakala, 2022:10).

Seprianus juga menegaskan bahwa, “Meskipun orang non-Yahudi tidak bisa satu meja ketika makan, tetapi tetap berada pada satu atap rumah yang sama. Ini berarti bahwa mereka dapat menerima anugerah dari meja tersebut melalui “remahan” yang jatuh dari sisa makanan tersebut. Adapun “remahan” tersebut dapat dimaknai sebagai berkat yang diberikan oleh Yesus kepada semua orang di luar non-Yahudi. Seprianus memberikan kesimpulan bahwa, dalam mempertahankan kebenaran iman mengenai tuduhan yang diarahkan terhadap Yesus, haruslah dimiliki dasar apologetika presuposisional yang kuat. Umat beriman harus bisa mengedepankan keyakinan yang tepat dan kuat bahwa Yesus tidaklah salah dalam melontarkan pernyataan tersebut, karena di dalam teks secara utuh akan ditemukan bahwa karena perkataan tersebut, seorang wanita Kanaan dapat mengungkapkan imannya kepada Allah yang kemudian menjadi gambaran seperti apa seharusnya iman yang benar dinyatakan” (Pakala, 2022: 10).

Selain itu, dalam artikel yang berjudul, “Kristen yang terpuji karena teruji berdasarkan Injil Matius 15:21-28, Parsaoran Tambunan, dalam penelitiannya menemukan lima poin reflektif. *Pertama*, ketika seorang Kristen berhadapan dengan ujian, jangan langsung mengambil kesimpulan bahwa Tuhan tidak peduli, tetapi ingatlah bahwa melalui ujian itu, Tuhan memotivasi umat-Nya agar memiliki keyakinan yang teguh. *Kedua*, kadangkala ujian dan tantangan itu bisa datang dari sesama orang Kristen, dan ketika hal itu terjadi berusaha untuk mengambil nilai positif agar kita tetap maju seperti perempuan Kanaan. *Ketiga*, kehadiran Tuhan Yesus di dunia bukan lagi untuk satu bangsa tertentu melainkan untuk semua bangsa. Ini berarti bahwa Tuhan memberikan anugerah-Nya kepada semua bangsa. *Keempat*, iman yang tangguh sangat dibutuhkan untuk menghadapi segala perkara yang terjadi dalam kehidupan ini. *Kelima*, umat beriman yang mendambakan pujian dari Allah yang Mahakuasa hendaklah tetap kuat dalam menghadapi ujian yang sedang terjadi. Apabila kelima hal di atas dapat dihayati, maka setiap orang Kristen dapat disebut sebagai orang Kristen yang terpuji karena teruji” (Tambunan, 2021: 190).

Berdasarkan intisari dari ketiga artikel di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kekhasan dari ketiga artikel di atas berbeda dengan kekhasan dalam artikel ini. Kekhasan artikel ini adalah menyajikan inspirasi yang sekiranya bisa semakin

memperkaya pemahaman umat atas Matius 15:21-28, serta memberikan sebuah pembelajaran baru bagi umat beriman Kristiani untuk meningkatkan pendidikan karakter Kristiani. Salah satu pendidikan karakter Kristiani yang hendak ditekankan di sini adalah daya juang. Secara manusiawi, daya juang itu merupakan salah satu karakter yang memiliki pengaruh besar dalam hidup manusia. Oleh karena itu, artikel ini akan sangat berfokus pada nilai daya juang yang menjadi perwujudan dari karakter umat beriman Kristiani.

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk meletakkan pusat penelitian ini terkait dengan daya juang sebagai bentuk dari pendidikan karakter Kristiani, adalah pendidikan karakter Kristiani merupakan “sebuah pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan karakter Kristiani tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan atau kognitif saja, tetapi juga berfokus pada moralitas, etika, karakter, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ini adalah *pertama*, agar setiap orang Kristiani memiliki *virtue* atau keutamaan sebagai bentuk dari cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci” (Panggabean, 2022: 692-694). *Kedua*, “Pendidikan karakter Kristiani merupakan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu setiap orang Kristiani memiliki kehidupan yang bahagia di dalam Allah” (Panggabean, 2022: 692-695). *Ketiga*, “Tuhan yang menghendaki supaya umat-Nya memiliki karakter yang sejati, yaitu melakukan hal terbaik demi kebaikan dan kemuliaan nama-Nya” (Nuhamara, 2018: 103). *Keempat*, “karakter Kristiani merupakan hal yang integral dalam iman Kristiani” (Nuhamara, 2018: 112).

Hal ini berarti bahwa umat beriman Kristiani diharapkan memiliki karakter yang sungguh-sungguh mampu membantu untuk menjalani hidup dalam berbagai situasi sesuai dengan kehendak-Nya. Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk menggali secara mendalam mengapa daya juang sebaiknya menjadi karakter umat beriman Kristiani. *Pertama*, bahwa dalam hidup ini umat beriman Kristiani tentu akan berhadapan dengan berbagai masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan. Misalnya ketika menghadapi masalah kesehatan yang berat, seperti kanker dan sebagainya, umat beriman Kristiani perlu memiliki daya juang untuk menghadapinya.

Kedua, bahwa dalam hidup ini, umat beriman Kristiani memang perlu berjuang untuk menghadapi suatu peristiwa dan tantangan hidup yang besar, seperti peristiwa pandemi Covid-19 yang menyerang berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Umat beriman Kristiani perlu memiliki daya juang agar dapat bertahan hidup meski sedang berada dalam tekanan dan situasi krisis. Berkaitan dengan semua hal di atas, maka dalam artikel ini penulis akan membahas secara mendalam tentang karakter daya juang yang sebaiknya menjadi karakter umat

beriman Kristiani. Penulis mengajak umat beriman Kristiani untuk belajar dari perempuan Kanaan yang dikisahkan dalam Matius 15:21-28.

II. PEMBAHASAN

2.1. Interaksi Perempuan Kanaan dengan Yesus dan Para Murid

Terdapat beberapa figur yang menjadi pemeran utama di dalam Matius 15:21-28, yang pertama adalah Yesus. Yesus memiliki peran sebagai pusat dari perjumpaan dengan perempuan Kanaan. Ayat 22 dan 23 dalam Injil Matius pasal 15, bisa dikatakan bahwa Yesus merupakan pribadi yang “cuek” namun dibalik kecuekan itu, ternyata Yesus punya maksud yang istimewa untuk perempuan Kanaan yang mendekati dan memohon pertolongan-Nya. Pada bagian terakhir perjumpaan tersebut, yaitu pada ayat 28 boleh dikatakan bahwa di mana pun Yesus berada dan berkarya, Yesus pasti selalu terkesan sebagai pribadi yang selalu mampu untuk memenuhi kebutuhan dan harapan orang-orang yang berseru kepada-Nya.

Tokoh kedua adalah perempuan Kanaan. Pada ayat 22 dapat dilihat bahwa perempuan Kanaan ini memiliki seorang putri yang sedang kerasukan setan dan sangat menderita. Meskipun berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengobati putrinya belum membuahkan hasil, namun dia terus berjuang untuk mencari kesembuhan bagi putrinya (bdk. Mat. 15:25-27). Perjuangannya perempuan Kanaan berkenan kepada Allah dalam Yesus Kristus terdapat pada ayat 27, sehingga perempuan Kanaan itu bisa mendapatkan kesempatan yang istimewa untuk bertemu dan memohon pertolongan dari Yesus, Putera Allah yang berbelaskasih, sekaligus penyembuh sejati bagi seluruh umat manusia.

Yang ketiga, adalah para murid. Para murid hadir sebagai teman Yesus dalam berkarya menuju daerah Tirus dan Sidon (bdk. Mat. 15:23). Murid-murid tersebut menjadi saksi atas perjumpaan dan diskusi antara perempuan Kanaan dengan Yesus. Para murid tampil sebagai pribadi-pribadi *apatitis* atau “tidak peduli” dengan penderitaan si perempuan Kanaan. Oleh karena itu, mereka juga menerima nasehat dari Yesus karena mengucilkan perempuan Kanaan yang datang kepada-Nya. Selain itu, boleh juga dikatakan bahwa para murid merupakan saksi-saksi atas iman besar yang dimiliki oleh perempuan Kanaan yang percaya kepada Yesus yang tampak dalam daya juangnya untuk mendapatkan pertolongan dari Yesus.

2.2 Struktur Teks

2.2.1 Yesus Datang (Ayat 21)

Ayat 21 menulis bahwa Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon, yaitu wilayah Fenisia Selatan. Ini berarti bahwa “Yesus menarik diri dari *legalisme* bangsa-Nya untuk memasuki wilayah non-Yahudi yang terkenal

sebagai kota yang durhaka (Guthrie., 1970: 836)”. Fenisia Selatan ini disebut sebagai kota yang durhaka tentu karena “orang-orang Kanaan asli yang tinggal di sana menyembah dewa-dewi (Chelsia dan Panggarra, 2020: 126)”. Keputusan Yesus untuk memasuki wilayah non-Yahudi tersebut dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang istimewa. Sebab, “Yesus melanggar prosedur-Nya dalam melakukan pelayanan bagi orang-orang Israel untuk mengantisipasi misi-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi (Senior, dkk, 2011: 1348)”.

Dalam ayat tersebut, penulis mengamati bahwa Yesus datang ke Tirus dan Sidon setelah Yesus selesai melakukan sesuatu hal di suatu tempat. Setelah diamati, penulis berpendapat bahwa “Yesus mengambil keputusan untuk menyingkir ke Tirus dan Sidon setelah Yesus berdiskusi atau berdebat dengan orang-orang Farisi terkait dengan perintah Allah dan adat-istiadat Yahudi (Riyadi, 2015: 139-143)”, (bdk. Mat 15:1-20). Ini juga berarti bahwa “Yesus dan para murid-Nya pergi ke Tirus dan Sidon atau yang dikenal saat ini sebagai kota Lebanon bertujuan untuk sejenak beristirahat karena telah mengalami kelelahan dalam menanggapi banyaknya tuntutan dalam pelayanan di tengah-tengah bangsa Israel (McBride, 1992: 96)”.

2.2.2 Perempuan Mendekati Yesus (Ayat 22)

Setibanya di Tirus dan Sidon, “Yesus dan para murid-Nya berjumpa dan berhadapan dengan seorang perempuan Kanaan yang sedang bersedih hati, namun memiliki iman yang besar sekaligus yang berbanding terbalik dengan para pemimpin Yerusalem yang memiliki iman yang buta (Farmer, 1998: 1301)”. Perempuan Kanaan itu mendekati Yesus untuk memohon kesembuhan bagi anak perempuannya yang sedang sakit. Perempuan Kanaan mendekati Yesus tentu karena “kedatangan Yesus ke kota tersebut sudah diketahui oleh banyak orang atau dengan kata lain tidak dapat dirahasiakan lagi (Riyadi, 2011: 143)”. Kedatangannya menjadi peristiwa yang begitu menarik karena meskipun perempuan Kanaan adalah seorang wanita non-Yahudi, namun “memiliki informasi yang mendalam tentang Yesus sebagai penyembuh dan Mesias, dan bahkan percaya bahwa Yesus dapat menyembuhkan putrinya yang tengah sakit (Farmer, 1998: 1301)”.

Oleh karena itulah, perempuan Kanaan tersebut memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Yesus untuk menyembuhkan putrinya. Lalu, mulai dari ayat inilah putrinya ini menjadi topik dan tujuan dari diskusinya dengan Yesus. Dalam hal ini, si putri itulah yang menerima berkat dari Allah meskipun itu sebenarnya adalah perjuangan dari Ibunya yang disebut sebagai Ibu yang memiliki iman yang besar. Matius 15:21-28, tidak ada keterangan mengenai keberadaan putri dari perempuan Kanaan, yaitu apakah dia bersama dengan Ibunya atau dia tinggal di suatu tempat tertentu? “Apabila kisah ini dilihat dari kacamata St. Markus,

khususnya dalam Markus 7:30, yang berbunyi, “Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar”, maka dapat dipastikan bahwa putrinya berada di rumah (Harrington, 1991: 235)”. Dalam ayat 22 ini, juga dapat dilihat bagaimana usaha perempuan Kanaan untuk mewujudkan harapannya pada Yesus. Perempuan ini membuka dialog kepada Yesus dengan menyampaikan doa yang berbunyi, “Kasihailah aku ya Tuhan, Anak Daud,”. Bahkan, perempuan Kanaan juga memberikan gelar atau identitas “Yesus sebagai Tuhan dan Anak Daud dalam membuka diskusinya dengan Yesus (Bergant dan J. Karris, 2022: 56)”. Dengan memberikan gelar tersebut kepada Yesus, itu berarti perempuan Kanaan menunjukkan kesiapsediaannya sebagai seorang non-Yahudi untuk “memberi pengakuan atas kemesiasan Yesus yang ditolak oleh orang-orang Yahudi (Brown, 1976: 90)”.

2.2.3 Yesus Bersikap Cuek atau Tak Acuh (Ayat 23a)

Pada ayat 23a ini, penulis cukup terkejut dengan respon Yesus terhadap perempuan tersebut. Pada umumnya, setiap orang akan mengabaikan seseorang yang berbicara kepadanya karena mungkin sedang sibuk atau sedang marah sehingga tidak mau berbicara dengan orang tersebut. Apabila Yesus cuek, maka ada kemungkinan saat itu Yesus sedang sibuk melakukan suatu hal, atau marah dengan perempuan tersebut karena mengganggu-Nya dalam menjalankan tugas perutusan. Akan tetapi apabila disepakati bahwa tujuan Yesus datang ke Tirus dan Sidon untuk beristirahat sejenak, maka hal yang wajar jika Yesus cuek ketika waktu istirahat-Nya diganggu oleh orang lain. Bahkan boleh dikatakan bahwa Yesus cuek kepada perempuan Kanaan ini memang karena Yesus hendak berusaha untuk menyendiri (Chelsia dan Panggarra, 2020: 125). Lalu meskipun perempuan Kanaan menyampaikan doanya kepada Yesus sambil memberikan pengakuan iman yang luar biasa, yaitu Tuhan dan Anak Daud, namun Yesus tidak langsung memberikan tanggapan yang istimewa padanya. Meskipun demikian, dengan bersikap tak acuh ternyata “Yesus hendak memulai rencana-Nya untuk menguji iman perempuan tersebut (Farmer, 1998: 1301)”.

2.2.4 Para Murid Gelisah (Ayat 23b)

Ayat 23b, Yesus memiliki respon yang berbeda dengan para murid. Yesus menanggapi perempuan tersebut dengan cara menguji imannya meskipun secara manusiawi respon Yesus tampaknya terkesan “negatif” yaitu bersikap tak acuh. Namun, sebenarnya Yesus memiliki maksud tertentu yang tidak diketahui oleh para Murid. Berbeda dengan Yesus, para murid digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki respon negatif dengan perempuan tersebut. Dalam hal ini, tampaknya para murid salah memahami sikap cuek yang dilakukan oleh Yesus

terhadap perempuan itu. Oleh karena itu, para murid juga meminta Yesus supaya tidak hanya cuek saja tetapi juga harus mengusir perempuan itu agar tidak mengganggu mereka yang sedang beristirahat. Ada dua alasan yang sekiranya bisa dijadikan sebagai pertimbangan terkait kegelisahan para murid. Pertama, “para murid gelisah tentu karena mereka sedang berhadapan dengan perempuan yang secara tradisional telah diketahui bagaimana pola kehidupannya sebagai perempuan Kanaan (Perlewitz, 1988: 144)”. Kedua, para murid merasa bahwa kehadiran perempuan Kanaan justru mengganggu kenyamanan mereka yang sedang beristirahat sejenak (Chelsia dan Panggarra, 2020: 126). Dalam situasi ini, si perempuan Kanaan mendapatkan tantangan baru dalam perjuangannya untuk mendapatkan pertolongan dari Yesus, yaitu kegelisahan para murid. Atau bahkan kegelisahan para murid ini bisa disebut sebagai suatu penolakan yang cukup ironis (Chelsia dan Panggarra, 2020: 126).

2.2.5 Yesus Tidak “Mengusir” Perempuan (Ayat 24)

Ayat 24, Yesus tidak mendengarkan saran dari para murid-Nya untuk “mengusir” si perempuan tersebut. Tetapi Yesus justru membangun suatu diskusi yang mendalam dengan perempuan Kanaan terkait status dan kelayakannya untuk menerima pertolongan-Nya (Chelsia dan Panggarra, 2020: 126). Kepada para murid dan perempuan tersebut, Yesus menyatakan bahwa tugas perutusan-Nya hanya untuk menyelamatkan domba-domba yang hilang dari umat Israel. Ini berarti bahwa “dasar perutusan-Nya selama pelayanan-Nya sebelum kematian-Nya hanya diperuntukkan kepada orang-orang Yahudi (Bergant dan J. Karris, 2022: 56)”. Dengan menyadari bahwa Kanaan bukanlah bagian dari umat Israel, maka Yesus secara tidak langsung menegaskan bahwa Yesus memiliki hak untuk tidak menolong dan juga tidak memiliki kewajiban untuk menolong si perempuan itu. Yesus dengan tegas menyampaikan hal tersebut tentu karena “Yesus sedang berhadapan dengan wanita Kanaan, dan bukan wanita dari kalangan Israel (Riyadi, 2015: 143)”. Meskipun dalam ayat 24 ini Yesus menyatakan bahwa diri-Nya diutus untuk domba-domba Israel yang hilang, namun dibalik pernyataan itu Yesus tetap berfokus untuk menguji iman perempuan tersebut yang begitu membutuhkan pertolongan untuk kesembuhan putrinya.

2.2.6 Perempuan Kanaan “Pantang Menyerah” (Ayat 25)

Meskipun kehadiran si perempuan dianggap sebagai suatu gangguan oleh para murid dan permohonannya ditanggapi oleh Yesus dengan sebuah ujian iman, namun perempuan ini terus berusaha untuk membujuk Yesus agar berkenan menyembuhkan putrinya. Dalam ayat ini, perempuan Kanaan tidak hanya mendekati saja, tetapi juga melakukan suatu sikap yang hormat pada Yesus yaitu menyembah-Nya, dan menyampaikan kembali doanya yang berbunyi, “Tuhan,

tolonglah aku”. Ini berarti bahwa si perempuan Kanaan tetap memiliki keyakinan bahwa hanya Yesus yang dapat memberikan kesembuhan bagi putrinya.

2.2.7 Yesus Bersikeras Terhadap Perempuan (ayat 26)

Pada ayat 26, penulis kembali terkejut dengan respon Yesus terhadap perempuan yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya. Yesus bukannya merasa empati tapi terus menguji imannya. Yesus memberikan tanggapan dengan memberikan suatu ungkapan keras di mana Yesus “menyamakan orang-orang non-Yahudi dengan anjing, dan orang-orang Yahudi dengan anak-anak Allah (Bergant dan J. Karris, 2022: 56)”. Adapun istilah “anjing” merupakan salah satu istilah yang berbunyi keras. Namun, dalam konteks ayat ini, istilah Yunani yang digunakan adalah *Kunarion* yang berarti anjing kecil atau anjing rumah. Berkaitan dengan hal ini, Prof. F.V. Filson menyatakan bahwa dalam ayat ini, Yesus menggunakan istilah tersebut dengan suasana yang tenang dan manis. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa melalui istilah “anjing” tersebut, Yesus mau mengajarkan perempuan Kanaan tersebut bahwa tugas perutusan-Nya saat ini memang diperuntukkan secara istimewa bagi bangsa Israel saja (Heer, 1999: 306)”.

2.2.8 Perempuan Terus Berjuang di Hadapan Yesus (Ayat 27)

Pada ayat 27 perempuan Kanaan terus berjuang meskipun Yesus telah memberikan “penolakan halus” untuk menolongnya. Meskipun secara manusiawi Yesus terkesan memberikan tanggapan dalam bentuk *stereotip* yang tampaknya “menghina” yaitu gelar “anjing” sebagaimana itu adalah gelar yang diberikan oleh orang-orang Yahudi kepada orang-orang non-Yahudi (Farmer, 1998: 1302)”, namun perempuan tersebut tetap berusaha untuk mengambil hati dan perhatian Yesus supaya mengabulkan permohonannya. Ini berarti bahwa perempuan ini menanggapi penolakan Yesus dengan rendah hati, di mana dia tetap menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Yesus sekalipun Yesus melalui istilah “anjing” tersebut telah menegaskan bahwa “sebagai perempuan Kanaan dia tidak layak untuk mendapatkan apa yang telah disediakan-Nya bagi bangsa Israel (Whiterup, 2000: 113-114). Dalam situasi yang sulit itu, si perempuan Kanaan tetap berharap kepada Yesus bahwa saat ini dia sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan-Nya meskipun pertolongan yang diberikan kepadanya dan putrinya dalam level “remah-remah”. Ini juga berarti bahwa meskipun pertolongan yang akan diterima dalam level “remah-remah”, namun bagi perempuan Kanaan itu sudah menjadi rahmat yang luar biasa bagi dirinya, dan secara khusus bagi putrinya yang sedang sakit di rumah.

2.2.9 Yesus Kagum dengan Iman Perempuan Kanaan (Ayat 28a)

Pada akhirnya, daya juang perempuan Kanaan itu membuat Yesus kagum dengan dirinya. Yesus memuji iman perempuan tersebut dalam memperjuangkan kesembuhan anak perempuannya. Yesus menyatakan bahwa si perempuan tersebut memiliki iman yang besar. Hal ini berarti bahwa perempuan tersebut mampu “melewati ujian iman yang diberikan oleh Yesus kepadanya dengan sangat baik (Farmer, 1998: 1302)”, dan juga begitu mengagumkan. Bahkan perempuan Kanaan juga berhasil “mengabaikan stigma yang diberikan oleh orang-orang Yahudi kepada dirinya sebagai wanita non-Yahudi yang tak pantas untuk bertemu dan mendapatkan pertolongan dari Yesus (Farmer, 1998: 1302)”.

Hal ini juga berarti bahwa iman perempuan Kanaan dalam kisah ini sungguh-sungguh “melampaui batas-batas dosa ketakutan di bawah hukum, baik itu yang dalam bentuk sipil, komunal, ataupun agama yang terjadi pada waktu itu (Perlewitz, 1988: 145)”. Selain itu, dalam kisah ini, iman perempuan Kanaan tersebut boleh juga dikatakan “sangat kuat pada Mesias bangsa Yahudi yaitu Tuhan Yesus. Bahkan bisa dikatakan mengagumkan juga karena memiliki posisi yang khas, di mana imannya yang sangat kuat pada Yesus tersebut memiliki kesamaan dengan iman yang dimiliki oleh seorang Perwira yang terdapat dalam teks Matius 8:10, serta memiliki perbedaan dengan iman yang dimiliki oleh orang-orang Nazareth di dekat Sinagoga sebagaimana dikisahkan dalam Matius 13:53-58, dan juga berbeda dengan iman kecil yang dimiliki oleh Rasul Petrus dan para murid sebagaimana dikisahkan dalam Matius 14:31 dan 16:38 (Garland, 1993: 164)”.

2.2.10 Mukjizat Nyata (Ayat 28b)

Setelah Yesus melihat bahwa perempuan Kanaan itu memiliki daya juang yang menjadi bukti bahwa betapa besar imannya kepada Yesus untuk mendapatkan kesembuhan bagi anak perempuannya, maka Yesus pun berkenan menyembuhkan anak perempuan Kanaan tersebut. “Mukjizat” itu segera terjadi ketika Yesus mengatakan “jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki”. Hal menarik yang dapat dilihat dalam ayat ini adalah ketika Yesus menyembuhkan putri perempuan ini dari jarak jauh, hal ini juga mau menunjukkan bahwa Yesus adalah “penguasa atau memiliki kekuatan yang besar untuk mengalahkan kekuatan iblis, serta mampu mengusir mereka dengan cara yang sangat luar biasa (Tischler, 2006: 168)”.

2.3 Analisa Penokohan pada Perempuan Kanaan

Penulis akan berfokus pada tindakan yang dilakukan dan perkataan yang disampaikan oleh perempuan Kanaan untuk mendapatkan kesembuhan bagi anak perempuannya, khususnya pada ayat 25 dan 27. Pada ayat 25 dapat dilihat dan

dirasakan bahwa perempuan Kanaan ini memiliki ketekunan dalam berdoa. Secara manusiawi, apa yang dilakukan perempuan Kanaan ini begitu mengagumkan. Ketika Yesus menguji imannya dengan memberikan berbagai tanggapan yang cukup sulit, dan para murid juga memberikan penolakan atas kehadirannya, “perempuan Kanaan ini bukannya marah, kesal dan pergi meninggalkan Yesus, tetapi semakin mendekati diri dengan Yesus dan tetap mengungkapkan doa dan harapannya kepada Yesus (Putra dan Keluanan, 2021: 175)”.

Dalam situasi ini, dapat dilihat bahwa secara spiritual, perempuan ini memiliki kepercayaan yang teguh kepada Yesus yang diyakininya sebagai penyembuh dan Mesias. Meskipun perempuan Kanaan ini berada di luar daerah Israel, dan bahkan diberi gelar seperti “anjing”, sebagaimana gelar tersebut disampaikan oleh Yesus untuk menunjukkan ketidaklayakannya menerima pertolongan-Nya (lih. Mat 15:26), namun di dalam hatinya perempuan Kanaan tetap memiliki keyakinan yang begitu mendalam bila dibandingkan dengan para pemimpin Israel yang menolak kehadiran Yesus (lih. Mat. 15:27). Dari luar, perempuan Kanaan memang tampak sebagai perempuan yang menjijikkan, namun di dalam dirinya terdapat sebuah mutiara yang tampak dalam daya juang untuk mendapatkan belaskasih Allah dalam diri Yesus Kristus.

Secara manusiawi, perempuan Kanaan ini juga dapat dikatakan memiliki karakter kepribadian yang dewasa, khususnya pantang menyerah dan setia menjalani komitmen untuk mewujudkan harapan terbaiknya bagi putrinya. Meskipun harus berhadapan dengan Yesus yang tidak disangkanya akan menguji imannya untuk mendapatkan belaskasih-Nya, namun perempuan Kanaan terus bertahan dan berjuang dalam situasi yang sulit tersebut. Bahkan sekalipun para murid-Nya menolak kehadirannya, namun perempuan Kanaan ini tidak berkecil hati, melainkan terus berfokus untuk mewujudkan permohonannya kepada Yesus. Penulis melihat bahwa karakter kepribadian yang dewasa ini ternyata memiliki sekaligus membawa pengaruh yang besar bagi perempuan Kanaan untuk mendapatkan mukjizat-Nya.

Selain itu, terdapat hal menarik lain yang patut untuk diperhatikan secara mendalam, yaitu hal yang diinginkan oleh perempuan Kanaan kepada Yesus. Apa yang diinginkan oleh perempuan Kanaan disebut menarik karena keinginannya berbeda dengan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh tokoh-tokoh lain dalam Injil. Dalam Injil Matius, apa yang diinginkan oleh perempuan Kanaan adalah kesembuhan bagi putrinya yang sedang sakit di rumah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada ayat 22. Dalam perjumpaan dan diskusinya dengan Yesus, perempuan Kanaan terus-menerus menginginkan kesembuhan bagi putrinya meskipun tanpa disadari bahwa akan mendapat banyak tantangan dan cobaan, seperti ujian iman yang dilakukan oleh Yesus kepadanya.

Adapun berbagai keinginan yang juga patut disebutkan dalam artikel ini adalah: pertama, “para ahli taurat dan orang-orang Farisi yang dalam perjumpaan dengan Yesus menginginkan sebuah tanda (Mat. 12:38); kedua, Herodes yang menginginkan kematian Yohanes Pembaptis (Mat. 14:5, 17:12); ketiga, Yakobus dan Yohanes yang menginginkan posisi yang paling utama dalam Kerajaan Surga (Mat. 20:21); keempat, Yudas yang menginginkan uang (Mat. 26:15); kelima, kerumunan yang lebih menginginkan Barabas daripada Yesus (Mat. 27:15,17,21), (Garland, 1993: 164)”. Adapun berbagai ketidakinginan yang patut untuk disebutkan di sini adalah: pertama, “seorang hamba yang tidak ingin menunjukkan belaskasihnya kepada hamba lain (Mat. 18:3); kedua, seorang pemuda kaya yang tidak ingin menjadi sempurna karena tidak akan mengindahkan nasihat dari Yesus (Mat. 19:21); ketiga, seorang putra yang tidak ingin pergi ke kebun anggur (Mat. 21:29); keempat, para tamu undangan yang tidak ingin menghadiri pesta pernikahan (Mat. 22:3); dan yang kelima, Yerusalem yang tidak ingin dikumpulkan atau disatukan (Mat. 23:37) (Garland, 1993: 164)”.

Dari uraian singkat mengenai perbedaan keinginan di atas, dapat dilihat bahwa dari semua bentuk keinginan dan ketidakinginan yang ada, hanya perempuan Kanaan inilah yang memiliki keinginan yang paling baik dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam Injil Matius. Hal ini mau menunjukkan bahwa perempuan Kanaan ini bukanlah seorang perempuan yang biasa, dan tidak bisa dipandang sebelah mata hanya karena status sosialnya sebagai perempuan Kanaan. Selain itu, dari semua bentuk keinginan yang ada, hanya keinginan perempuan Kanaan inilah yang berkenan kepada Allah dan bahkan membawa berkat bagi orang lain, khususnya bagi putrinya yang sedang sakit. Hal ini kiranya menjadi bukti yang kuat bahwa perempuan Kanaan ini sungguh-sungguh perempuan yang berkarakter baik. Meskipun perempuan ini adalah seorang Kanaan yang tinggal di wilayah orang-orang kafir, hal itu tidak bisa menjadi jaminan yang kuat untuk menyudutkan dirinya sebagai perempuan yang “menjijikkan” dari pandangan orang-orang Yahudi.

Lalu, pada ayat 27 yang berbunyi, “Kata perempuan itu: “Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari tuannya”, dapat dilihat dan dirasakan juga bahwa perempuan Kanaan itu dengan rendah hati menanggapi kata-kata yang disampaikan oleh Yesus kepadanya. Meskipun dianggap sebagai “anjing” yang tidak layak untuk mendapatkan roti, namun perempuan ini tetap mengungkapkan permohonannya dengan penuh kepercayaan bahwa “perempuan ini akan mendapatkan remah-remah yang jatuh dari meja (Riyadi, 2015: 144)”. Hal ini berarti bahwa meskipun kesembuhan yang dimintanya pada Yesus sifatnya “remah-remah”, namun itu tetaplah kuasa dari sang Ilahi, Anak Daud dan bukanlah suatu masalah baginya. Bagi penulis sikap itulah yang menyentuh hati Yesus untuk mengabulkan permohonannya. Sikap tersebut menjadi sebuah tanda

yang menyatakan bahwa si perempuan itu memiliki iman yang besar kepada Yesus. Meskipun pada awalnya dirinya ditolak, namun berkat daya juangnya yang menjadi wujud konkret dari iman atau kepercayaannya yang begitu besar kepada Tuhan Yesus, akhirnya perempuan ini pun berhasil mendapatkan apa yang sedang diperjuangkan untuk anak perempuannya. Dengan demikian, perempuan Kanaan tersebut tentu sangat bahagia ketika Yesus berkenan mengabulkan permohonannya. Bahkan dalam perjalanan hidup ke depannya, besar kemungkinan mereka membuat komitmen untuk mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Berdasarkan pada analisa di atas, dapat dilihat bahwa karakter perempuan Kanaan yang tampak dalam daya juangnya untuk mendapatkan mukjizat dari Yesus sungguh menjadi suatu karakter yang bernilai tinggi dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tidak pernah terpikirkan bahwa daya juang itu bisa membawa berkat yang luar biasa dalam perjalanan hidup spiritual seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu diupayakan pendidikan karakter bagi seluruh umat beriman Kristiani. Pendidikan karakter yang perlu diupayakan adalah daya juang. Daya juang sebaiknya bisa menjadi karakter dalam kehidupan umat beriman Kristiani. Daya juang ini dapat tumbuh dan berkembang hanya ketika seseorang mampu membangun suatu komitmen untuk menjadi pribadi yang tetap bertahan, tidak pantang menyerah, selalu optimis, sabar, dan rendah hati dalam menghadapi berbagai cobaan, ujian, tantangan, dan penderitaan yang melelahkan fisik maupun batinnya (bdk. Mat. 15:22-26). Dengan demikian dapat dipahami bahwa daya juang itu merupakan sebuah sikap yang kaya dengan berbagai keutamaan dalam hidup manusia. Hal itu juga berarti bahwa daya juang itu bukanlah suatu karakter yang biasa saja, tetapi di dalamnya terdapat berbagai keutamaan-keutamaan yang mengagumkan.

2.4 Pesan Teologis dan Relevansi

Berdasarkan pada analisis dalam Matius 15:21-28 di atas, penulis menemukan bahwa ada 3 (tiga) pesan teologis dan relevansi yang dapat direnungkan dalam kehidupan ini sebagai umat beriman Kristiani.

a. Pentingnya Memiliki Semangat Daya Juang

Kisah di atas mempunyai makna teologis di mana unsur iman pertamanya terletak pada sisi manusiawi, yakni daya juang. Daya juang tersebut menjadi pintu masuk untuk mendapatkan belas kasih Allah. Allah akan memberikan pertolongan-Nya asalkan setiap orang beriman tidak mudah menyerah, mengeluh ataupun sedih ketika permohonan yang disampaikan kepada-Nya belum ada respon (bdk. Mzm 4:4). Tetapi tetaplah memohon kepada Tuhan sampai pada akhirnya Tuhan kagum dengan iman kita yang terwujud dalam kesungguhan hati

dan daya juang kita dalam berdoa kepada-Nya, dan pada akhirnya Tuhan pasti berkenan mengabulkan semua permohonan yang kita sampaikan kepada-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ada gagasan menarik dari Paus Fransiskus dalam ensikliknya yang berjudul *Christus Vivit*, mengenai daya juang, khususnya bagi kaum muda. Paus Fransiskus menyatakan bahwa “banyak kaum muda yang berusaha untuk mengembangkan kekuatan fisik dan penampilannya, serta berusaha keras untuk meningkatkan keterampilan maupun pengetahuan. Tujuan dari usaha keras ini adalah agar kaum muda ini merasakan kenyamanan, (CV, art. 158)”. Selain itu, Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa, “beberapa mengarah lebih tinggi, berusaha untuk melakukan lebih banyak hal dan berusaha untuk mengembangkan kehidupan spiritual, (CV, art. 158)”. Melalui gagasan Paus Fransiskus, dapat dipahami bahwa usaha keras itu dalam situasi apapun memang sangat dibutuhkan demi kebaikan dan kebahagiaan.

Namun lebih dari itu, Paus Fransiskus mengundang kaum muda termasuk orang dewasa, pasangan suami-istri serta kaum religius untuk berjuang dalam menumbuhkan iman dan membangun persahabatan dengan Tuhan Yesus. Hal ini berarti bahwa untuk bertumbuh dalam iman, semua umat beriman Kristiani harus memiliki daya juang. Sebab, dalam proses untuk bertumbuh dalam iman pasti akan ditemukan berbagai cobaan maupun tantangan. Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa, “Perasaan rendah diri bisa membuat kaum muda bersikap tertutup pada pertumbuhan dan pendewasaan, karena terlalu berfokus pada kekurangan dan kelemahan diri sendiri, (CV, art. 161)”. Dengan menyadari adanya cobaan dan tantangan tersebut, maka daya juang menjadi kunci untuk bertumbuh secara seimbang dalam sisi manusiawi maupun dalam sisi spiritual.

Dalam kacamata Paus Fransiskus, daya juang itu tampak ketika umat beriman Kristiani, khususnya kaum muda “selalu berusaha untuk menemukan identitas diri yang sejati, menjadi diri sendiri, serta kreatif dalam mengupayakan kekudusan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, (CV, art. 161)”. Bagi Paus Fransiskus daya juang tersebut penting untuk dilakukan sebab melalui daya juang itulah “Allah sendiri ingin menunjukkan rahmat-Nya kepada setiap orang dengan cara-Nya masing-masing, (CV, art. 162)”. Gagasan ataupun inspirasi Paus Fransiskus yang di atas tentunya sesuai dengan teladan perempuan Kanaan sebagaimana yang dikisahkan dalam Matius 15:21-28. Perempuan Kanaan ini, di dalam hidupnya, terutama di tengah kesulitannya, terus berusaha membangun hubungan sejati dengan Tuhan. Dalam perjumpaannya dengan Tuhan, perempuan Kanaan ini akhirnya mampu bertumbuh dalam kebajikan, khususnya menjadi perempuan yang memiliki daya juang untuk mewujudkan impiannya, terutama kesembuhan bagi putrinya.

Setelah berjuang untuk mendapatkan kesembuhan bagi putrinya, khususnya dengan melewati ujian iman yang diberikan oleh Yesus kepadanya, dan juga penolakan dari para murid, akhirnya Allah dalam diri Yesus Kristus memberikan rahmat yang istimewa bagi si perempuan Kanaan. Tentu menjadi sebuah peristiwa hidup yang mengagumkan ketika perempuan Kanaan berhasil mewujudkan harapan terdalamnya untuk mendapatkan kesembuhan bagi putrinya yang sedang sakit. Secara khusus, kaum muda pun sebaiknya berupaya untuk membuat karakter daya juang itu menjadi karakter pribadi dan perwujudan dari kehidupan spiritual. Sebagai generasi yang masih perlu belajar dan beradaptasi dengan situasi dan lika-liku kehidupan, kaum muda tentu akan semakin mudah menjalani kehidupan di dunia ini bila memiliki karakter daya juang.

Ketika hendak mewujudkan berbagai impian dan cita-cita yang ada di dalam hati, daya juang tentu sangat diperlukan. Sebab, di dalam proses untuk mewujudkan impian dan cita-cita itu, kaum muda harus melakukan berbagai hal yang baik dan positif. Dalam kenyataannya, proses yang harus dilalui itu tidaklah mudah. Sebab di dalam menjalani proses tersebut, kaum muda tidak bisa hanya siap dalam segi kognitif saja, tetapi juga harus siap dari segi mental dan spiritual, yaitu memiliki daya juang. Hal ini berarti bahwa apabila kaum muda mau mewujudkan impian dan cita-cita, kaum muda harus mau dan berani berjuang untuk melewati setiap proses maupun tantangan dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Ketika mengalami kegagalan, kaum muda tidak boleh langsung berputus asa atau berhenti untuk mewujudkan impian dan cita-cita, tetapi dengan semangat yang tinggi mau bangkit, dan terus berupaya hingga akhirnya impian dan cita-cita itu menjadi buah hidup yang terindah sekaligus membawa kebahagiaan.

Dalam hal ini, kaum muda tentu bisa belajar dari perempuan Kanaan yang dikisahkan dalam Matius 15:21-28. Sebab, di dalam kisah tersebut, perempuan Kanaan tampil dengan unggul dan berbakat karena mampu memahami setiap kegagalan sebagai motivasi untuk mewujudkan impian ataupun kesuksesan yang didambakan dalam kehidupan di dunia ini (McBride, 1992: 96). Berkaitan dengan hal ini, maka kaum muda bisa dikatakan memiliki karakter daya juang dalam dirinya ketika di dalam situasi yang sulit, kaum muda mau bangkit dan terus berupaya mewujudkan impian dan cita-cita. Selain itu, karakter daya juang juga sangat dibutuhkan ketika kaum muda berhadapan dengan berbagai persoalan hidup yang berat. Tak jarang kaum muda akan berhadapan dengan situasi yang begitu sulit untuk diterima dan dilalui, seperti mengalami suatu penderitaan yang tak terobati, melakukan pengobatan untuk sanak keluarga yang sedang sakit parah, dan lain sebagainya.

Situasi yang tidak mudah ini, perlu adanya perjuangan untuk menggapai sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi, yaitu kesembuhan. Hal ini berarti bahwa

dalam situasi tersebut, daya juang itulah yang perlu ditonjolkan dan bukan berbagai sikap yang negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, keputusasaan dan lain sebagainya. Sebab, dengan berjuang, kaum muda cepat atau lambat pasti akan menemukan jalan terbaik untuk menyelesaikan cobaan yang berat tersebut. Dalam hal ini, perempuan Kanaan telah memberikan kesaksian bahwa dibalik daya juang itu ada rahmat yang tak terduga yang pasti terjadi di dalam kehidupan ini.

b. Allah Mengerti dan Peduli dengan Umat-Nya

Pesan teologis kedua yang dapat direnungkan dalam kisah perempuan Kanaan adalah Allah mengerti dan Peduli kepada semua orang. Setelah melihat kisah perempuan Kanaan ini secara detail dan mendalam, setiap orang pasti akan menyatakan bahwa ternyata Allah itu begitu pengertian dan peduli kepada semua orang, apalagi kepada orang-orang yang datang memohon pertolongan-Nya dan menaruh kepercayaan yang besar kepada-Nya. Hal ini tentunya sesuai dengan ciri khas dari kisah ini sebagai “sebuah kesaksian tentang cinta Allah bagi seluruh umat-Nya di seluruh dunia, yang selalu membawa harapan dan penghiburan bagi setiap orang di setiap zaman (Zanchettin, 1997: 165)”. Berkaitan dengan hal ini, sikap Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus sebagaimana yang dikisahkan dalam Matius 15:21-28, tampaknya memang terkesan “ribet” karena masih harus melakukan ujian iman bagi perempuan Kanaan yang dalam situasi tersebut sungguh-sungguh sangat membutuhkan pertolongan-Nya.

Apabila dalam ujian iman tersebut, perempuan Kanaan gagal dan berhenti berharap kepada-Nya, apakah Yesus secara otomatis tidak akan memberikan pertolongan-Nya? Dalam hal ini, tidak ada satu pun yang bisa memastikan bahwa Yesus akan memberikan pertolongan atau tidak. Namun, setiap orang boleh meyakini bahwa sejak awal perjumpaan-Nya dengan perempuan Kanaan, Yesus sebenarnya sudah mengetahui bahwa ada mutiara berharga yang terdapat dalam diri perempuan itu. Oleh karena itu, Yesus melakukan ujian iman agar mutiara berharga yang ada pada si perempuan Kanaan itu bisa menjadi berkat dan inspirasi bagi para murid-Nya, khususnya bagi mereka yang mengalami suatu cobaan, maupun penderitaan di dalam hidup.

Lalu dengan melihat bahwa respon Yesus pada perempuan Kanaan ini begitu besar, maka dapat dikatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh mengerti keadaan dan perasaan yang sedang dialami oleh perempuan Kanaan tersebut. Itulah sebabnya dalam kisah ini Yesus memiliki respon yang berbeda dengan para murid-Nya. Allah dalam diri Yesus Kristus bersikap pengertian dan peduli kepada semua orang, tetapi para murid-Nya gelisah dan tidak memberikan perhatian sedikit pun kepada perempuan Kanaan yang sedang mengalami kesulitan di dalam hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, umat beriman Kristiani kiranya semakin memahami bahwa sampai kapan pun dan di mana pun, Allah dalam diri Yesus

Kristus selalu mengerti dan peduli dengan perasaan dan keadaan umat-Nya. Apalagi dengan umat beriman yang memiliki daya juang untuk mendapatkan pertolongan-Nya, khususnya ketika menghadapi suatu cobaan, tantangan, maupun penderitaan yang berat dalam kehidupan di dunia ini. Sebab, “Yesus sendiri sangat menghormati dan menghargai iman yang luar biasa dari orang-orang bukan Yahudi (Bergant dan J. Karris, 1989: 884)”. Hal ini juga berarti bahwa kapan pun Yesus tidak pernah menolak iman yang ditemukannya dalam diri setiap orang, khususnya bagi setiap orang yang memiliki daya juang untuk mendapatkan pertolongan atau belaskasihan-Nya.

c. Rahmat Allah Berdaya Ubah

Pesan teologis ketiga adalah rahmat Allah “berdaya ubah” bagi setiap orang. Dengan menerima rahmat dari Yesus, “perempuan Kanaan ini tidak lagi menjadi orang asing dari Tirus dan Sidon, melainkan sudah menjadi bagian dari tubuh Kristus (Tambunan, 2021: 190)”. Warseto Freddy Sihombing juga berpendapat bahwa setelah mendapat rahmat dari Yesus, perempuan Kanaan itu menjadi “kewarganegaraan dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Tambunan, 2021: 190)”. Hal ini berarti bahwa iman besar yang dimiliki oleh perempuan Kanaan tersebut juga membawa berkat yang istimewa dalam kehidupannya. Imannya yang besar sebagaimana tampak dalam daya juangnya untuk mendapatkan kesembuhan bagi putrinya ternyata secara tidak terduga juga mengalirkan rahmat bagi perempuan Kanaan tersebut.

Sebelum berjumpa, berdiskusi dan mendapatkan rahmat Allah dalam diri Yesus Kristus, perempuan ini memiliki status sebagai seorang perempuan Kanaan yang terkesan “menjijikkan dan mendapatkan stigma yang jelek” dari orang-orang Yahudi, namun setelah dekat dengan Yesus dan mendapatkan rahmat-Nya, kini perempuan Kanaan tersebut telah diterima sebagai perempuan yang luar biasa, dan menjadi teladan dalam beriman bagi banyak orang, termasuk orang-orang Kristiani. Bahkan rahmat ini juga membuat hidupnya semakin berkenan kepada Allah dan bermakna bagi dunia. Dalam hal ini, umat beriman Kristiani tentu bisa belajar bahwa rahmat Allah yang mengalir dalam kehidupan sungguh-sungguh berdaya ubah. Berdaya ubah berarti rahmat Allah itu membuat posisi ataupun identitas dalam kehidupan semakin berkenan kepada-Nya.

Paus Fransiskus mengajak umat beriman Kristiani, khususnya kaum muda untuk berupaya melakukan penegasan rohani dalam kehidupan dan sekaligus sebagai wujud keterbukaan untuk membiarkan diri diubah oleh Yesus. Adapun penegasan rohani ini perlu dilakukan dengan setia menjalani pendidikan hati nurani, yaitu terus belajar untuk memiliki perasaan seperti Yesus Kristus, mengenali karya-karya Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari, serta dengan tenang menyadari karunia-karunia dan keterbatasan diri (CV, art. 280-282).

Apabila umat beriman Kristiani mampu menjalani pendidikan hati rohani tersebut dengan setia, maka hal itu akan membantu umat beriman Kristiani untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan seperti perempuan Kanaan yang berkat daya juangnya, semakin mampu untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan. Selain itu, kesetiaan dalam menjalani pendidikan tersebut juga akan membantu umat beriman Kristiani untuk memiliki dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Paus Fransiskus menegaskan supaya umat beriman Kristiani perlu mengembangkan semua yang telah diberikan oleh Allah dalam kehidupan di dunia ini. Sebab kemampuan, minat-minat, rahmat dan karisma yang telah diberikan oleh Allah tidak hanya untuk kebaikan pribadi, tetapi juga perlu dibagikan untuk sesama (CV, art. 286). Perempuan Kanaan telah membagikan karismanya bagi semua umat, di mana karakter daya juang yang ada padanya dibagikan dan membantu untuk menjadi umat beriman Kristiani yang sejati. Pada saat ini, adalah tugas sekaligus tantangan bagi umat beriman Kristiani untuk menemukan karisma yang bisa membawa perubahan dalam hidup sekaligus menginspirasi banyak orang. Dengan mencermati penjelasan di atas, penulis melihat bahwa selain memiliki iman yang besar dan kuat, perempuan Kanaan ini juga patut disebut sebagai pemenang atas cobaan dan ujian yang dialaminya.

Perempuan Kanaan ini mampu bertahan untuk mendapatkan kebaikan dan belaskasihan Allah. Inilah wujud nyata dari sebuah karakter daya juang. Berkaitan dengan hal ini, umat beriman juga bisa belajar dari perempuan Kanaan ini khususnya dalam mengharapkan mukjizat agar menjadi nyata dalam hidup ini. Dengan melihat peristiwa mukjizat yang terjadi pada perempuan Kanaan untuk putrinya, maka umat beriman kiranya semakin meyakini bahwa apapun persoalan, penderitaan dan cobaan yang sedang dialami, semua bisa diatasi apabila ada kerjasama antara karya keselamatan dari Allah dan iman besar sebagai wujud dari daya juang yang dimiliki oleh umat beriman Kristiani (Mays, 1988: 967).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis menggarisbawahi bahwa dalam karya pelayanan-Nya, Yesus memiliki cara yang khas untuk memberikan pertolongan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan-Nya. Ketika berhadapan dengan umat-Nya, Yesus memang tampak bersikap cuek yaitu hanya mendengar terlebih dahulu dan tidak langsung mengabulkan permohonan umat-Nya. Salah satu alasan Yesus melakukan hal demikian adalah karena Yesus ingin melihat sejauh mana umat-Nya bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang sedang dikehendaki terjadi dalam kehidupan di dunia ini. Dalam istilah teologis, Yesus sungguh mengasihi semua orang yang mengandalkan-Nya dalam kehidupan. Namun, untuk mendapatkan pertolongan-Nya, Yesus menguji iman

atau kepercayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang membutuhkan pertolongan-Nya. Kisah perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28 ini, kiranya bisa menjadi sebuah inspirasi dalam menjalani hidup sebagai umat beriman di tengah berbagai kesulitan, cobaan maupun penderitaan.

Dengan mencermati dan merenungkan kisah perempuan Kanaan tersebut, ada tiga poin yang bisa dipegang dan dihayati secara konsisten dalam kehidupan di dunia ini. Pertama, umat beriman Kristiani sebaiknya berusaha untuk mengembangkan salah satu sikap yang penting yaitu daya juang. Terus berupaya untuk memiliki karakter daya juang yaitu kesetiaan, semangat yang tinggi, sikap pantang menyerah dan daya tahan dalam mencari, menemukan dan mendapatkan semua yang diinginkan dalam kehidupan di dunia ini. Sebab daya juang itulah yang menjadi bukti bahwa kita sungguh-sungguh orang yang beriman di hadapan Allah dan sesama. Apabila daya juang itu telah menjadi bagian dari iman, maka daya juang itu akan semakin memperlebar “pintu” untuk menjadi pemenang dalam kehidupan, serta untuk mengalami hidup yang penuh rahmat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, umat beriman Kristiani sebaiknya semakin memiliki keyakinan yang teguh di dalam hati bahwa sampai kapan pun dan di mana pun, Allah itu penuh pengertian dan peduli dengan umat-Nya. Apapun persoalan, cobaan, dan penderitaan yang sedang dialami, Allah pasti akan memberikan pertolongan-Nya apabila kita tiada henti-hentinya untuk berjuang melakukan hal-hal baik dan positif yang semakin memungkinkan untuk mengalami “mukjizat” dalam kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini, umat beriman juga perlu menyadari bahwa pertolongan Tuhan hanya tersedia bagi mereka yang memiliki iman yang besar yang tampak dalam daya juang untuk tekun dalam berdoa dan berseru kepada-Nya. Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa iman yang besar adalah jalan terbaik dan pintu masuk untuk mendapatkan pertolongan atau mukjizat-Nya.

Ketiga, umat beriman Kristiani sebaiknya terus berjuang untuk mendapatkan rahmat-Nya. Sebab, rahmat Allah itu sungguh-sungguh berdaya ubah yaitu memberikan perubahan yang besar dalam kehidupan. Secara khusus, rahmat Allah itu sangat membantu untuk bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan spiritual. Akhirnya, dengan melihat, menyadari dan merenungkan bahwa daya juang itu sungguh-sungguh memberi dampak yang besar serta luar biasa dalam kehidupan seseorang baik dari segi manusiawi maupun spiritual, maka boleh dikatakan bahwa betapa pentingnya untuk mengupayakan daya juang sebagai karakter yang khas dalam diri setiap orang beriman, baik itu orang tua, para Imam, Biarawan-biarawati maupun bagi seluruh kaum muda.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menyarankan supaya “Pendidikan Karakter Kristiani” semakin diberikan perhatian yang khusus demi kebaikan dan kebahagiaan yang bisa dicapai oleh seluruh umat beriman Kristiani dalam

kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah berbagai cobaan, tantangan maupun penderitaan. Berbagai upaya yang dapat dilakukan adalah pertama-tama memberikan pengertian dan refleksi yang mendalam bagi umat tentang pentingnya memiliki daya juang dalam menghayati iman sebagai murid-murid Kristus dalam kehidupan di dunia ini, baik dalam suka maupun dalam duka. Kedua, perlu dikembangkan berbagai kegiatan rohani yang berorientasi pada pembangunan karakter umat beriman Kristiani, khususnya daya juang. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan rekoleksi, retreat maupun pendampingan iman lainnya. Dengan adanya pengertian yang mendalam dan pengalaman konkret terkait daya juang, maka peluang umat beriman akan semakin besar untuk memiliki karakter pejuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris, 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Raymond E, J.A. Fitzmyer dan R. E. Murphy., 1969, *The Jerome Biblical Commentary – Two Volumes*. London: Chapman.
- Chelsia, Anizah dan Robi Panggarra, 2020, “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28”, dalam jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, No. 2.
- Farmer, William R., 1998, *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Garland, David E., 1993, *Reading Matthew – A Literary and Theological Commentary on The First Gospel*. New York: Crossroad.
- Guthrie, D, 1970, *The New Bible Commentary*. Grand Rapids: Eedermans.
- Harrington, Daniel J., 1991, *Sacra Pagina: The Gospel of Matthew*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Heer, J.J. de., 1999, *Injil Matius Pasal 1-22 – Tafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- KWI, 2019, *Seri Dokumen Gerejawi No. 109: Christus Vivit*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia., 2015, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mays, James L., 1988, *Harper’s Bible Commentary*. San Fransisco: Harper and Row
- McBride, Alfred Aloysius., 1992, *The Kingdom and the Glory – Meditation and Commentary on the Gospel of Matthew*. Huntington: Our Sunday Visitor

Publishing Division.

- Mones, Anselmus, and Cresensius Paulus Boli Toba. 2021. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1(1): 110–24.
<https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/5>.
- Nuhamara, Daniel., 2018, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen", dalam Jurnal JAFFRAY volume 16. No. 1.
- Pakala, Seprinus., 2022, "Logika Yesus Menghantar Pemahaman Iman Yang Benar, (Kajian Apologetis: Yesus Irasional Dalam Memandang Perempuan Kanaan (Matius 15:21-28))", dalam jurnal Open Science Framework (OSF) – Preprints.
- Panggabean, Justice Zeni Zara., 2022, "Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani", dalam jurnal Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 2.
- Perlewitz, Miriam., 1988, *The Gospel of Matthew – Message of Biblical Spirituality Volume 8*. Wilmington, DE: Michael Glazier, Inc.
- Putra, Adi dan Yane Henderina Keluanan, 2021, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28", dalam jurnal VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 3 No.2.
- Riyadi, St. Eko., 2015, *Matius: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Senior, Donald., 2011, *The Catholic Study Bible: The New American Bible – Revised Edition*. New York: Oxford University Press.
- Tambunan, Parsaoran., 2021, "Kristen Yang Terpuji Karena Teruji Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28", dalam jurnal KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, volume 3, No 1.
- Tischler, Nancy M. 2006, *All Things in the Bible: An Encyclopedia of the Biblical World, Volume 1*. London: Greenwood Press.
- Witherup, Ronald D., 2000, *Matthew: God with Us – Spiritual Commentary*. Hyde Park, NY: New City Press.
- Zanchettin, Leo., 1997, *Matthew: A Devotional Commentary – Meditations on the Gospel According to St. Matthew*. Mahwah, NJ: Paulist.